

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap anak perlu untuk berkembang secara optimal dalam kehidupannya. Perkembangan optimal tersebut adalah dambaan semua orang tua, karena anak pada dasarnya adalah generasi penerus bagi orang tua, bangsa dan negara. Oleh karena itu, semua pihak harus berupaya agar anak-anak dapat mencapai perkembangan yang optimal.

Menurut *Network International Children Development* (dalam Hartini, 2002: 156)), usia lima tahun pertama adalah usia emas. Masa usia emas tersebut merupakan masa anak mulai belajar untuk melakukan banyak hal. Kecepatan perkembangan anak dalam lima tahun pertama ini perlu mendapatkan perhatian yang serius, karena 80 % dari totalitas perkembangan seorang individu akan tercapai pada saat usia 5 tahun pertama. Kebutuhan anak normal terutama dalam lima tahun pertama tersebut mencakup keseluruhan aspek perkembangan yaitu perkembangan fisik, perkembangan intelektual, dan perkembangan sosial (Hurlock dalam Hartini, 2002: 156) Apabila menyia-nyiaikan kesempatan emas dengan mengabaikan perkembangan anak pada masa tersebut, anak akan mengalami hambatan dalam perkembangannya sehingga dapat mempengaruhi perkembangan selanjutnya.

Tugas perkembangan anak usia empat sampai lima tahun adalah belajar berbicara dengan menggunakan kata-kata yang sederhana, sehingga mereka mampu untuk berkomunikasi dengan orang lain pada taraf yang rendah, belajar tentang benar dan salah yang masih bersifat terbatas, belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman sebayanya dan yang terpenting adalah belajar berhubungan dengan orangtua, saudara,

maupun dengan orang lain di luar keluarga (Hurlock, 1997: 109). Dengan demikian, aspek perkembangan yang perlu dioptimalkan tidak hanya aspek kognitif saja namun juga aspek penyesuaian sosial anak.

Menurut Hurlock (Gunarsa, 2000: 94), penyesuaian sosial adalah keberhasilan seseorang untuk bergaul dengan orang lain, khususnya dengan suatu kelompok tertentu di mana orang tersebut menjadi anggotanya. Berdasarkan definisi ini, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian sosial merupakan salah satu aspek yang penting untuk ditumbuhkembangkan secara optimal sejak dini. Penyesuaian sosial harus dipupuk sejak dini karena pada masa awal kanak-kanak, seorang anak mulai mempelajari dasar-dasar perilaku sosial untuk persiapan kehidupan sosial di masa mendatang.

Perilaku sosial tidak hanya dibentuk oleh lingkungan keluarga, namun juga oleh lingkungan di luar keluarga, seperti sekolah (Hurlock, 1997: 109). Pada umumnya anak yang berusia 4-5 tahun yang bersekolah di Taman Kanak-Kanak memiliki lingkaran pergaulan yang lebih luas daripada anak-anak yang lebih muda usianya dan yang belum bersekolah. Anak yang tadinya hanya bergaul di lingkungan rumah saja, sekarang mereka harus menyesuaikan diri dengan teman sebayanya di lingkungan sekolah. Masa tersebut dinamakan masa *pregang age*. Dengan demikian, anak-anak pada usia 4-5 tahun perlu melakukan penyesuaian sosial.

Anak yang dapat melakukan penyesuaian sosial dengan baik sesuai dengan tahap perkembangan dan usianya, cenderung akan menjadi anak yang mudah bergaul, lebih hangat dan terbuka dalam menghadapi orang lain. Dampak penyesuaian sosial pada masa kanak-kanak ini akan terlihat kelak pada waktu dewasa. Mereka lebih mudah menyesuaikan diri di tempat kerja ataupun dalam kehidupan perkawinannya. Sedangkan anak-anak yang kurang mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik,

akan menjadi anak yang tertutup, memiliki emosi yang labil, dan mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain (Wibowo dalam Gunarsa, 2000: 93).

Seperti yang telah disebutkan di atas, pada usia 4-5 tahun umumnya anak mulai bersekolah secara formal di Taman Kanak-Kanak. Taman Kanak-Kanak merupakan suatu program kegiatan belajar yang terstruktur yang bertujuan untuk meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk perkembangan selanjutnya (Moeslichatoen, 1999: 23). Di Taman Kanak-Kanak, anak belajar untuk mengikuti jadwal dan pola kegiatan sehari-hari, beradaptasi dengan hal-hal rutin di sekolah, serta mengenal peraturan sekolah. Tujuan yang ingin dicapai oleh guru Taman Kanak-Kanak adalah agar anak dapat menangkap informasi baru (aspek bahasa), memiliki keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, sikap atau keinginan (aspek sosial), dan mengenal persamaan dan perbedaan dari ungkapan-ungkapan pikiran, perasaan, keinginan dan sikap (aspek kognitif dan emosi) (Moeslichatoen, 1999: 106). Secara ringkas, Taman Kanak-Kanak bertujuan untuk mempersiapkan anak memasuki Sekolah Dasar (SD). Untuk mempersiapkan hal tersebut, anak harus mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang lebih luas daripada lingkungan rumah.

Pada awal anak memasuki Taman Kanak-Kanak dan mengikuti program kegiatan yang ada di sekolah, seorang anak perlu beradaptasi secara sosial dan menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya. Bila anak dapat menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungan sekolahnya, maka kepercayaan diri dan *self-esteem*nya akan meningkat. Anak akan merasa senang dan puas dengan dirinya sendiri sehingga ia dapat mengikuti kegiatan sekolahnya dengan baik. Namun, apabila anak kurang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolahnya, anak akan merasa

kurang senang dengan kegiatan-kegiatan sekolah. Anak cenderung menjadi pasif dan kurang dapat mengikuti pelajaran dengan baik (Ayahbunda, 2001: 76).

Dalam kenyataannya, tidak semua anak yang bersekolah di Taman Kanak-Kanak berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Ada anak-anak yang menarik diri dari pergaulan. Menurut Ayahbunda (2001: 122), terdapat sekitar 10 % anak usia 4-5 tahun yang mengalami permasalahan dengan penyesuaian sosialnya. Padahal salah satu tugas guru Taman Kanak-Kanak adalah membuat anak mampu dan cepat beradaptasi dengan lingkungan sekolah, di antaranya melalui program-program dan kegiatan sosial di sekolah yang meningkatkan kemampuan sosial dan bertenggang rasa dengan orang lain, seperti kegiatan bergotong royong membersihkan lingkungan sekolah. Guru dapat pula memberikan contoh dengan gambar tentang bencana banjir dan bercerita bahwa orang-orang yang ditimpa bencana membutuhkan pertolongan (Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 1997: 46). Supaya program-program tersebut dapat berjalan dengan lancar, guru Taman Kanak-Kanak perlu melakukan identifikasi dan penanganan secara cepat pada anak-anak yang mengalami masalah dalam hal penyesuaian sosialnya. Salah satu cara untuk mengidentifikasi kesulitan anak tersebut adalah dengan melakukan penilaian terhadap aspek-aspek perkembangan anak yang mempengaruhi penyesuaian sosial pada masa awal sekolah.

Di Taman Kanak-Kanak anak mulai belajar dan bermain dengan teman-teman sebayanya. Oleh karena itu, disekolah peran guru adalah mendukung anak untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik karena mereka tahu bagaimana perkembangan anak didiknya terutama dalam hal penyesuaian sosialnya. Dengan demikian, untuk mengetahui sejauhmana penyesuaian sosial anak diTaman Kanak-Kanak, yang paling tepat untuk memberikan penilaian adalah guru kelasnya. Dengan kata lain, pengukuran

penyesuaian sosial anak melibatkan persepsi terhadap penyesuaian sosial masing-masing anak di kelasnya

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial anak antara lain adalah: teman, pola emosi anak, minat sosial, jenis kelamin, status anak dalam keluarga, lingkungan tempat anak dibesarkan, dan kemampuan berbahasa anak. Di antara berbagai faktor tersebut, bahasa merupakan unsur yang penting untuk melakukan komunikasi dengan orang lain. Kemampuan berbahasa dapat meningkatkan hubungan antara anak dengan teman-temannya. Yang dimaksud dengan kemampuan berbahasa adalah kemampuan berkomunikasi dengan mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui simbol-simbol, sehingga dapat dimengerti oleh orang lain (Ayahbunda, 2001: 72).

Jika anak kesulitan untuk berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain, ia akan mengalami hambatan untuk bergaul dengan orang lain, sehingga pada akhirnya dalam diri anak akan timbul perasaan tidak mampu dan rendah diri (Ayahbunda, 2001: 114).

Salah satu contoh ekstrim pada anak yang mengalami hambatan penyesuaian sosial yang disebabkan karena gangguan interaksi sosial sekaligus hambatan dalam berbicara dan berkomunikasi adalah pada anak-anak autis. Anak autistik mengalami gangguan interaksi sosial, misalnya menolak atau menghindar untuk bertatap muka dengan orang lain, tidak memperlihatkan usaha untuk melakukan interaksi dengan orang tetapi lebih asyik main sendiri dan jika didekati untuk diajak bermain, anak menjauh dari orang lain. Pada umumnya, anak-anak autistik juga mengalami gangguan berbicara dan sering kali menggunakan kata-kata yang tidak dapat dimengerti (kata-kata tanpa makna) atau membeo (Yuspendi, 2001: 55). Lepas dari etiologi anak autistik yang diperkirakan berasal dari adanya gangguan organik, gangguan interaksi sosial

pada anak ditambah dengan gangguan pada kemampuan berbahasa menyebabkan terhambatnya pergaulan sosial anak. Anak tidak diterima dalam pergaulan dengan teman-teman sebayanya yang kemudian dapat memicu reaksi anak untuk semakin menarik diri dari pergaulan.

Mengingat penyesuaian sosial mempunyai arti yang penting bagi perkembangan optimal anak, maka perlu diadakan penelitian untuk melihat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial, khususnya kaitan antara kemampuan berbahasa anak dengan persepsi guru terhadap penyesuaian sosial anak di Taman Kanak-Kanak.

1.2 Batasan Masalah

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial pada anak di Taman Kanak-Kanak. Namun, peneliti hanya membatasi pada kemampuan berbahasa anak dan persepsi guru terhadap penyesuaian sosial pada anak di Taman Kanak-Kanak.

Persepsi guru terhadap penyesuaian sosial dibatasi pengertiannya pada penilaian guru terhadap proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang agar dapat diterima dan dapat bergaul dengan lingkungannya, dalam hal ini adalah teman-teman sebayanya di lingkungan sekolah. Sementara itu, kemampuan berbahasa dibatasi pengertiannya pada kemampuan seorang anak untuk melakukan komunikasi verbal yang merupakan ungkapan pikiran dan perasaan anak yang disimbolisasikan sehingga dapat dipahami oleh orang lain (Ayahbunda, 2001: 72). Hal itu terlihat dari perbendaharaan kata yang dimiliki anak.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Subyek yang diteliti dibatasi hanya pada anak-anak yang baru masuk sekolah Taman Kanak-Kanak (TK A) dengan usia berkisar antara 4-5 tahun yang belum pernah mengikuti *play group*. Di samping itu,

subyek penelitian yang lainnya adalah guru kelas yang mengajar anak-anak yang telah diteliti tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Pernmasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan yang signifikan antara kemampuan berbahasa anak dengan persepsi guru terhadap penyesuaian sosial anak di Taman Kanak-Kanak ? “

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah untuk menguji hubungan antara kemampuan berbahasa anak dengan persepsi guru terhadap penyesuaian sosial pada anak di Taman Kanak-Kanak ?”

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis, manfaat praktis, dan manfaat bagi peneliti sendiri sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis :

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan anak. Dengan penelitian ini, diharapkan kaitan antara kemampuan berbahasa anak dengan penyesuaian sosial anak akan semakin jelas, sehingga pada akhirnya dapat memperkaya teori-teori perkembangan bahasa dan penyesuaian sosial pada masa kanak-kanak awal.

2. Manfaat Praktis :

a. Bagi guru Taman Kanak-Kanak

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru Taman Kanak-Kanak dalam proses identifikasi terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial. Diharapkan, dengan penelitian ini, para guru Taman Kanak-Kanak dapat mengoptimalkan tugas mereka untuk membantu anak didiknya menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru. Perkembangan sosial dan bahasa ini dipandang penting sebagai tahap persiapan anak ke Sekolah Dasar (SD).

b. Bagi Orang tua

Penelitian diharapkan berguna bagi orangtua dalam hal memberikan masukan tentang penyesuaian sosial anak dalam kaitannya dengan kemampuan berbahasa. Melalui penelitian ini diharapkan orangtua dapat membimbing anaknya untuk bisa melakukan penyesuaian sosial yang baik. Salah satunya, dengan meningkatkan kemampuan berbahasa anak secara optimal.

3. Manfaat bagi peneliti sendiri:

Penelitian berguna untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman penelitian bagi peneliti sendiri, terutama dalam melihat hubungan antara kemampuan berbahasa anak dengan persepsi guru terhadap penyesuaian sosial pada anak-anak Taman Kanak-Kanak.